

Hubungan Umur Ibu Dan Paritas Terhadap Kejadian Asfiksia Neonatorum Di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar

Darmiati, Nur Siskawati Umar
Akademi Kebidanan Pelamonia Makassar

Abstrak

Berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medik Rumah Sakit RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar, angka kejadian asfiksia pada bayi baru lahir pada tahun 2017 mencapai 235 bayi dari jumlah persalinan 4,824 orang, pada tahun 2018 angka kejadian asfiksia pada bayi baru lahir mencapai 413 bayi dari jumlah persalinan 4,940 orang. Sedangkan periode bulan Januari s.d April tahun 2019, angka kejadian asfiksia bayi baru lahir mencapai 134 bayi dari jumlah persalinan 870 orang. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara umur ibu dan paritas terhadap kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar 2019. Penelitian ini menggunakan metode penelitian analitik dengan melakukan pendekatan Cross Sectional Study untuk mengetahui hubungan antara umur ibu dan paritas terhadap kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar dengan jumlah populasi sebanyak 870 orang dan jumlah sampel 134 orang dengan menggunakan teknik Random Sampling. Dari hasil uji statistik dengan menggunakan uji Chi-Square (Pearson chi-square) di peroleh untuk variabel umur ibu nilai $p = 0,235 > \alpha = 0,05$ artinya tidak ada hubungan antara umur terhadap kejadian asfiksia neonatorum. Untuk variabel paritas nilai $p = 0,001 < \alpha = 0,05$ artinya ada hubungan antara paritas terhadap kejadian asfiksia neonatorum. Kesimpulan dari dua variabel yaitu umur ibu dan paritas, hanya variabel paritas yang berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar 2019.

Kata Kunci : Asfiksia, Paritas

Pendahuluan

Bayi baru lahir atau biasa disebut dengan periode *neonatus* yang berlangsung sejak bayi lahir sampai usianya 28 hari, merupakan waktu berlangsungnya perubahan fisik yang dramatis pada bayi baru lahir, pada masa ini organ bayi mengalami penyesuaian dengan keadaan di luar kandungan, sebagian besar bayi yang baru lahir akan menunjukkan usaha pernafasan spontan dengan sedikit bantuan atau gangguan (Julina, 2017). Transisi dari kehidupan fetal ke kehidupan *neonatus* bagi sebagian besar bayi merupakan proses yang relatif jelas, sebagian bayi mengalami keterlambatan, bayi yang menunjukkan tanda-tanda serius tidak dapat beradaptasi dengan kehidupan *ekstrauterin* (Rianayati, 2012).

Asfiksia merupakan suatu kejadian kegawatdarutanan yang berupa kegagalan bernafas secara spontan segera setelah lahir dan sangat beresiko untuk terjadinya kematian dimana keadaan janin tidak spontan bernafas dan teratur sehingga dapat menurunkan oksigen dan makin meningkatkan karbondioksida yang menimbulkan akibat buruk dalam kehidupan berlanjut (Ligawati, 2018).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2015 di seluruh dunia terdapat kematian ibu sebesar 500.000 jiwa per tahun dan kematian bayi khususnya *neonatus* sebesar 10.000.000 jiwa per tahun, diketahui angka kematian bayi di dunia akibat asfiksia ialah 4,6 per 1000 kelahiran hidup 636.948 kasus, sedangkan angka kematian bayi akibat asfiksia ialah 2,9 per 1000 kelahiran hidup 15.990 kasus (Eka & Silvia, 2017).

Data dari Association of South east Asian Nations (ASEAN) angka kematian bayi Malaysia 7 per 1.000 KH, Filipina 24 per 1.000 KH dan Singapura 2 per 1.000 KH yaitu 35 per 1000, Myanmar 48 per 1000, Laos dan Timor Laste 48 per 1000, Kamboja 36 per 1000 (Maesyaroh, 2015).

Angka kematian bayi di Indonesia tahun 2016 masih cukup tinggi yaitu 23/1000 kelahiran hidup (Annisa, 2018). Asfiksia menempati penyebab kematian bayi, setiap tahunnya kira-kira 3% (3,6 juta) dari 120 juta bayi baru lahir mengalami asfiksia, hampir 1 juta bayi ini meninggal (WHO, 2012 dalam Vina, 2017).

Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan pada Tahun 2015 jumlah

angka kematian bayi 11,7 per 1.000 angka kelahiran. Angka kejadian asfiksia di Sulawesi Selatan cukup tinggi berdasarkan data dari kejadian asfiksia neonatorum pada tahun 2015 sebanyak 392 kasus. Sedangkan pada tahun 2016 yaitu terdapat 212 kasus asfiksia neonatorum (*Data sekunder* Dinkes Provinsi Sulawesi Selatan, 2015).

Faktor yang dapat menyebabkan asfiksia adalah faktor ibu yaitu usia ibu kurang dari 20 atau lebih dari 35 tahun, paritas, faktor plasenta yaitu plasenta tipis, plasenta kecil, solusio plasenta, faktor janin yaitu premature, intrauterine Growth Retardation (IUGR), tali pusat menumbung, lilitan tali pusat faktor persalinan yaitu: partus lama, partus tindakan, persalinan dengan sectio caesarea/SC (Sari, 2013).

Menurut survey pendahuluan yang telah dilakukan di Rumah Sakit RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar, angka kejadian asfiksia pada bayi baru lahir pada tahun 2017 mencapai 235 bayi dari jumlah persalinan 4,824 orang, pada tahun 2018 angka kejadian asfiksia pada bayi baru lahir mencapai 413 bayi dari jumlah persalinan 4,940 orang. Sedangkan periode bulan Januari s.d April tahun 2019, angka kejadian asfiksia bayi baru lahir mencapai 134 bayi dari jumlah persalinan 870 orang (Rekam medik RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar 2019).

Berdasarkan data dimana kejadian bayi lahir dengan asfiksia terus meningkat maka penulis termotivasi untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam penelitian dengan judul. “hubungan umur ibu dan paritas terhadap kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar Tahun 2019”

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analitik dengan pendekatan *Cross Sectional Study* untuk mengetahui hubungan umur ibu dan paritas terhadap kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar tahun 2019.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar

Populasi

Populasi, populasi dalam penelitian ini adalah semua bayi yang mengalami Asfiksia Neonatorum dan bayi yang tidak mengalami Asfiksia Neonatorum pada bulan Januari sampai April 2019 di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar sebanyak 870 orang.

Sampel

Sampel, sampel dalam penelitian ini adalah bayi di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar pada bulan Januari s.d April 2019 sebanyak 274 orang.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel, teknik pengambilan sampel, dilakukan secara *simple random sampling* dimana penelitian responden secara acak dari 870 populasi yang ada di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar dan diambil sebanyak 274 orang untuk dijadikan sampel. Besar sampel, besarnya sampel untuk penelitian ini dengan menggunakan rumus slovin

$$n = \frac{N}{1 + N (d)^2}$$

keterangan :

n = Besarnya sampel penelitian

N = Besarnya populasi

d = Degree of reability (0,05)²

Dengan perhitungan sebagai berikut :

$$n = \frac{870}{1 + 870 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{870}{3.175}$$

$$n = 274,015 = 274$$

Jadi, jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini yaitu sebanyak 274 orang.

Pengolah dan Penyajian Data

Pengolahan data dilakukan setelah pengumpulan data dengan melalui menggunakan *program computer* dengan langkah – langkah mulai *editing, coding, dan entry*. Penyajian data dilakukan dalam bentuk *distribusi table* yang penulisan judul *table* dalam bentuk piramida terbalik dan disertai penjelasan dalam bentuk narasi.

Analisa Data

Analisis univariat variabel penelitian dideskripsikan dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariate data

yang dikumpulkan dalam penelitian diproses secara analitik dengan *uji chi*

square menggunakan sistem komputerisasi (Software Statistik).

Hasil Penelitian

Tabel 1
Distribusi Responden Berdasarkan Umur di
RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar Tahun 2019

Umur	n	%
<20 tahun	19	6,9
20-35 tahun	208	75,9
> 35 tahun	46	16,8
Jumlah	274	100

Sumber: Data Sekunder 2019

Berdasarkan tabel 1 dijelaskan bahwa dari 274 responden diperoleh distribusi umur ibu 20-35 tahun sebanyak 208 orang atau (75,9%),

jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan distribusi responden <20 tahun sebanyak 19 orang atau (6,9%).

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di
RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar Tahun 2019

Pendidikan	n	%
Tidak sekolah	12	4,4
SD	55	20,1
SMP	37	13,5
SMA	110	40,1
Perguruan tinggi	60	21,9
Jumlah	274	100

Sumber: Data Sekunder 2019

Berdasarkan tabel 2 dijelaskan bahwa dari 274 responden diperoleh distribusi pendidikan sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 110 orang atau (40,1%), jumlah ini lebih besar

dibandingkan distribusi berdasarkan pendidikan tidak tamat sekolah dasar sebanyak 12 orang atau (4,4%).

Table 3
Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan di
RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar Tahun 2019

Pekerjaan	n	%
IRT	169	61,7
Wiraswasta	30	10,9
PNS	10	3,6
Karyawan	35	12,8
Lain-lainnya	30	10,9
Jumlah	274	100

Sumber: Data Sekunder 2019

Berdasarkan tabel 3 dijelaskan bahwa terdiri dari 274 responden diperoleh distribusi pekerjaan ibu rumah tangga (IRT) sebanyak 169 orang atau (61,7%), jumlah ini lebih besar

dibandingkan dengan distribusi responden pegawai negeri sipil (PNS) sebanyak 10 orang atau (3,6%).

Tabel 4
Distribusi Responden Berdasarkan Asfiksia di
RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar Tahun 2019

Asfiksia	n	%
Asfiksia	134	48,9
Tidak asfiksia	140	51,1
Jumlah	274	100

Sumber: Data Sekunder 2019

Berdasarkan tabel 4 dijelaskan bahwa terdiri dari 274 responden diperoleh distribusi yang tidak mengalami asfiksia sebanyak 140 orang atau (51,1%), jumlah ini lebih besar

dibandingkan distribusi responden yang mengalami asfiksia sebanyak 134 orang atau (48,9%).

Tabel 5
Distribusi Responden Berdasarkan Umur Ibu di
RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar Tahun 2019

Umur Ibu	n	%
Beresiko	68	24,8
Tidak beresiko	206	75,2
Jumlah	274	100

Sumber: Data Sekunder 2019

Berdasarkan tabel 5 dijelaskan bahwa terdiri dari 274 responden diperoleh distribusi umur ibu yang tidak beresiko 20-35 tahun sebanyak 206 orang atau (75,2%), jumlah ini lebih besar

dibandingkan dengan distribusi responden berdasarkan umur yang beresiko <20 atau >35 tahun sebanyak 68 orang atau (24,8%).

Tabel 6
Distribusi Responden Berdasarkan Paritas di
RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar Tahun 2019

Paritas	n	%
Beresiko	131	47,8
Tidak beresiko	143	52,2
Jumlah	274	100

Sumber: Data Sekunder 2019

Berdasarkan tabel 6 dijelaskan bahwa terdiri dari 274 responden diperoleh distribusi paritas yang tidak beresiko 2-3 sebanyak 143 orang atau (52,2%), jumlah ini lebih besar

dibandingkan dengan distribusi responden paritas yang beresiko 1 dan ≥ 4 sebanyak 131 orang atau (47,8%)

Tabel 7
Hubungan Umur Ibu dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di
RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar Tahun 2019

Umur Ibu	Asfiksia				Total		P
	Asfiksia		Tidak Asfiksia		n	%	
	n	%	n	%			
Beresiko	38	13,9	30	10,9	68	24,8	0,235
Tidak Beresiko	96	35,0	110	40,1	206	75,2	
Total	134	48,9	140	51,1	274	100	

Sumber: Data Sekunder 2019

Berdasarkan tabel 7 dijelaskan bahwa terdiri dari 274 responden di peroleh hubungan umur ibu terhadap kejadian asfiksia neonatorum yang mengalami asfiksia pada umur tidak beresiko 20-35 tahun mengalami asfiksia sebanyak 96 orang atau (35,0%) dan yang tidak mengalami asfiksia pada umur tidak beresiko 20-35 tahun sebanyak 110 orang atau (40,1%) jumlah ini lebih besar dibandingkan umur ibu yang beresiko 1 dan ≥ 4 mengalami

asfiksia sebanyak 110 orang atau (40,1%) sedangkan yang tidak mengalami asfiksia pada umur beresiko 1 dan ≥ 4 sebanyak 30 orang atau (10,9%).

Dengan pengujian menggunakan teknik chi-square didapatkan $p = 0,235 > \alpha = 0,05$ ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian tidak ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar.

Tabel 8

Hubungan Paritas dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar Tahun 2019

Paritas	Asfiksia				Total		P
	Asfiksia		Tidak Asfiksia		n	%	
	n	%	n	%			
Beresiko	78	28,5%	53	19,3%	131	47,8%	0,001
Tidak Beresiko	56	20,4%	87	31,8%	143	52,2%	
Total	134	48,9%	140	51,1%	274	100	

Sumber: Data Sekunder 2019

Berdasarkan tabel 8 dijelaskan bahwa terdiri dari 274 responden di peroleh hubungan paritas yang tidak beresiko 2-3 mengalami asfiksia sebanyak 56 orang atau (20,4%) dan umur beresiko tidak mengalami asfiksia sebanyak 87 orang atau (31,8%) jumlah ini lebih besar dibandingkan dengan paritas beresiko 1 dan ≥ 4 yang mengalami asfiksia sebanyak 78 orang atau (28,5%) sedangkan paritas beresiko tidak mengalami asfiksia sebanyak 53 orang (19,3 %).

Dengan pengujian menggunakan teknik chi-square didapatkan $p = 0,001 < \alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara paritas dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar.

Pembahasan

Hubungan umur ibu dengan asfiksia neonatorum

Berdasarkan hasil penelitian dari 870 responden yang diteliti, umur ibu bahwa responden yang tidak beresiko sebanyak 206 orang (75,2%) lebih besar dibandingkan dengan responden yang beresiko sebanyak 68 orang (24,8%) di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar.

Berdasarkan distribusi frekuensi menurut umur, sebagian besar ibu berada pada rentang umur 20–35 tahun. Dari segi kesehatan ibu yang berumur <20 tahun dan >35 tahun tidak

sebaik seperti saat ibu berumur 20-35 tahun. Kehamilan di usia muda atau remaja di bawah usia 20 tahun akan mengakibatkan rasa takut terhadap kehamilan dan persalinan, hal ini disebabkan pada usia ini ibu belum siap untuk mempunyai anak dan alat-alat reproduksi ibu belum siap untuk hamil sedangkan umur ibu >35 tahun merupakan umur yang tidak reproduktif atau umur tersebut dalam risiko tinggi kehamilan. Kehamilan diusia tua akan menimbulkan kecemasan terhadap kehamilan dan persalinan serta alat-alat reproduksi ibu terlalu tua untuk hamil. Umur pada waktu hamil sangat berpengaruh pada kesiapan ibu untuk menerima tanggung jawab sebagai seorang ibu sehingga kualitas sumber daya manusia makin meningkat dan kesiapan untuk menyehatkan generasi penerus dapat terjamin (Prawirohardjo, 2007 dalam Nanik, 2016).

Berdasarkan umur ibu yang bersalin antara umur <20 atau >35 tahun dianggap mengalami beresiko terjadinya asfiksia neonatorum, sedangkan umur 20-35 tahun dianggap tidak beresiko terjadinya asfiksia bayi baru lahir.

Dalam hal ini terlihat adanya kesenjangan antara teori dan hasil penelitian karena sebagian besar umur ibu bersalin dengan kelahiran bayi asfiksia. Ini berarti tidak selamanya umur beresiko mengalami asfiksia, hal ini dikarenakan dari berbagai faktor lain seperti tidak adanya gangguan kehamilan, persalinan dan kesiapan alat-alat reproduksi

wanita tidak sama. Sedangkan umur beresiko mengalami bayi asfiksia yang dapat disebabkan dari berbagai faktor lain yaitu dari faktor ibu, faktor plasenta, faktor janin dan faktor persalinan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa. Ibu dengan umur beresiko dan yang mengalami asfiksia sebanyak 38 orang (13,9%), sedangkan umur beresiko yang tidak mengalami asfiksia sebanyak 30 orang (10,9%) dan umur ibu tidak beresiko mengalami asfiksia sebanyak 96 orang (35,0%), sedangkan umur beresiko yang tdk mengalami asfiksia sebanyak 110 orang (40,1%).

Dengan pengujian menggunakan teknik chi-square didapatkan $p = 0,235 > \alpha = 0,05$, ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian tidak ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar.

Hubungan Paritas dengan Asfiksia Neonatorum

Berdasarkan hasil penelitian dari 870 responden yang diteliti, paritas bahwa responden yang tidak beresiko sebanyak 143 orang (52,2%) lebih besar dibandingkan dengan responden yang beresiko sebanyak 131 orang (47,8%) di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar.

Paritas adalah jumlah persalinan yang dialami wanita. Paritas dibagi dalam beberapa bagian atau klasifikasi yaitu primipara adalah wanita yang pernah melahirkan sebanyak satu kali, multipara adalah wanita yang pernah melahirkan kurang dari lima kali, sedangkan grandemultipara adalah wanita yang pernah melahirkan lebih dari lima kali Paritas yang rendah (paritas satu) menunjukkan ketidak siapan ibu dalam menangani komplikasi yang terjadi dalam kehamilan, persalinan dan nifas. Paritas 1 beresiko karena ibu belum siap secara medis maupun secara mental. Hasil penelitian bahwa primipara merupakan faktor risiko yang mempunyai hubungan yang kuat terhadap mortalitas asfiksia, sedangkan paritas ≥ 4 secara fisik ibu mengalami kemunduran untuk menjalani kehamilan. Keadaan tersebut memberikan predisposisi untuk terjadi perdarahan, placenta previa, rupture uteri, solution placenta yang dapat berakhir dengan asfiksia bayi baru lahir (Isrofiana, 2017).

Dalam hal ini terlihat kesenjangan antara teori dan hasil penelitian karena sebagian besar

ibu bersalin mengalami bayi asfiksia. Keadaan ini tidak selamanya paritas beresiko mengalami asfiksia, hal ini dikarenakan ibu yang beresiko tetapi tidak mengalami asfiksia di sebabkan beberapa faktor seperti pengalaman setiap wanita berbeda-beda dan tidak adanya penyulit dalam kehamilan dan persalinan, sedangkan paritas beresiko mengalami asfiksia berpengaruh oleh beberapa faktor seperti belum siap secara medis maupun secara mental serta adanya gangguan penyulit kehamilan dan persalinan.

Dengan pengujian menggunakan teknik chi-square didapatkan $p = 0,001 < \alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara paritas dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar untuk mencari “hubungan umur ibu dan paritas terhadap kejadian asfiksia neonatorum” penelitian dilaksanakan pada bulan Mei s.d Juni tahun 2019, maka setelah melakukan penelitian maka di peroleh bahwa:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $p = 0,235 > \alpha = 0,05$, ini berarti H_0 diterima dan H_a ditolak. Dengan demikian tidak ada hubungan antara umur ibu dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $p = 0,001 < \alpha = 0,05$, ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian ada hubungan antara paritas dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Sitti Khadijah 1 Makassar.

Saran

Saran membuat opini peneliti yang mungkin dapat atau harus dilakukan untuk melanjutkan atau memperjelas hasil dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, baik untuk penelitian sendiri maupun untuk orang lain.

Daftar Pustaka

Aminah; Wahyuni Sri Maesyaroh. 2015. *Hubungan Bayi Prematur Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum*. Jurnal obstetrika scientia. Vol 4 No.2.

- <https://ejurnal.latansamashiro.ac.id.>a>
ticle.
- Dinas Kesehatan Profinsi Sulawesi Selatan
2015-2016. Profil Kesehatan Sulsel.
- Fajarriyanti Nur Isrofiana. 2017. *Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian asfiksia neonatorum di RSUD muhammadiyah bantul*. Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta. <https://media.neliti.com/media/publications/91286-ID-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-ke.pdf>.
- Kusmini Rianayati. 2012. *Asuhan Kebidanan Pada Bayi Yang Baru Lahir*. Yogyakarta; Penerbit Pustaka Pelajar.
- Ligawati. 2018. *Asuhan Persalinan & Bayi Baru Lahir*. Yogyakarta; Penerbit Wineka Media
- Oktavianita Vina. 2017. *Perbedaan Angka Kejadian Risiko Asfiksia Neonatorum Antara Bayi Kurang Bulan Dengan Bayi Cukup Bulan Pada Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR)*. Program studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Primasari Putri Eka, Silvia Matasari. 2017. *Hubungan Partus Lama Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD.dr Rasidin Padang*. Prodi DIII Kebidanan, Stikes Marcubaktijaya Padang.
- Sari Kartika Nanik. 2016. *Distribusi Frekuensi Faktor Penyebab Kejadian Asfiksia Pada bayi baru lahir Di RS PKU Muhammadiyah Bantu Yogyakarta*. Program Studi Kebidanan (DIII) Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jendral Achmad Yani.
- Wahyuni Sari. 2013. *Asuhan Neonatus, Bayi, Dan Balita*. Jakarta; Penerbit Buku Kedokteran EGC